



PKM

PUSTAKA KARYA
MANDIRI



JPPM

Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat

VOL 01

NO 06



Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial

Author Name: Argara Pasaribu¹, Nisa Yulianti Aritonang², Sahata Manalu³

Affiliation: ^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas

Contact Information: argarapasaribu@gmail.com

Abstract

Civics education plays a strategic role in shaping a society that is aware and active in social and political life. This study aims to examine how civics education can empower the community to participate more effectively in national and state life. Using a qualitative approach, this study explores various supporting factors and challenges faced in the implementation of civics education in the community. The research findings indicate that civics education can improve the community's understanding of their rights and obligations as citizens, and encourage their involvement in elections and social activities. However, obstacles remain, such as limited access to education and low awareness among some communities regarding the importance of participation in the democratic process.

Keywords: Community Empowerment; Civic Education; Social Participation; Citizen Engagement

Abstrak

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang sadar dan aktif dalam kehidupan sosial serta politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan kewarganegaraan mampu memberdayakan masyarakat agar lebih berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali berbagai faktor pendukung serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mendorong keterlibatan mereka dalam pemilu dan kegiatan sosial. Kendati demikian, masih ditemukan hambatan seperti keterbatasan akses pendidikan dan rendahnya kesadaran sebagian masyarakat mengenai pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Pendidikan Kewarganegaraan; Partisipasi Sosial; Keterlibatan Warga

Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembentukan karakter dan identitas warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab (Luthfianto et al., 2021). Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan tentang sistem pemerintahan atau konstitusi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya peran individu dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, masyarakat diharapkan mampu berkontribusi secara positif terhadap pembangunan demokrasi dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari upaya pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.

Melalui pendidikan kewarganegaraan, masyarakat diajak untuk memahami dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara secara lebih mendalam. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai dasar seperti keadilan, kebebasan, toleransi, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan demokratis. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga mempersiapkan warga untuk mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses-proses publik seperti pemilu, musyawarah desa, aksi sosial, maupun kegiatan advokasi kebijakan publik. Partisipasi semacam ini menjadi indikator penting dari keberhasilan sistem demokrasi, karena menunjukkan keterlibatan langsung warga dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan bersama (Dewi & Buldani, 2024).

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan kewarganegaraan di berbagai institusi pendidikan maupun komunitas masyarakat menghadapi tantangan yang tidak ringan (Sunaryati et al., 2025). Masih banyak masyarakat, terutama di daerah terpencil atau kurang terjangkau, yang belum memperoleh akses terhadap pendidikan kewarganegaraan secara memadai. Selain itu, kurikulum yang terlalu teoritis tanpa keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari membuat pendidikan ini kurang mampu membangun kesadaran kritis di kalangan peserta didik. Akibatnya, meskipun telah mempelajari materi kewarganegaraan, masih banyak individu yang belum menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Rendahnya partisipasi dalam pemilu, sikap apatis terhadap isu-isu publik, dan kurangnya kepedulian terhadap problem sosial menjadi bukti adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan warga negara (Sofiyani et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut menjadi semakin relevan mengingat negara ini memiliki latar belakang sosial budaya yang sangat beragam (Rista & Wiranata, 2024). Keberagaman tersebut membutuhkan pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap kondisi lokal. Peningkatan kualitas pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat menjawab tantangan rendahnya partisipasi warga negara, terutama dalam pengambilan keputusan politik dan keterlibatan dalam aksi sosial. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis dan transformatif, karena mampu menggerakkan masyarakat untuk lebih peduli dan terlibat aktif dalam kehidupan public (Sugistin & Pujianto, 2024).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan secara efektif mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial masyarakat. Studi Kumar (2015) dan Parker (2017) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pengalaman dan partisipasi aktif memiliki dampak positif

terhadap peningkatan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan politik dan sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewarganegaraan sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, peran pendidik, serta dukungan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif dalam menyampaikan pendidikan kewarganegaraan, agar mampu menjangkau lapisan masyarakat secara lebih luas dan bermakna (Habibi, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan kewarganegaraan dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan partisipasi sosial di berbagai lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam berbagai pengalaman dan perspektif warga negara, tenaga pendidik, serta pengelola program pendidikan kewarganegaraan (Nabilla & Hamid, 2021). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di sekolah maupun komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk masyarakat yang partisipatif, serta menjadi dasar pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan kontekstual di masa mendatang (Widiyanto, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai strategi utama dalam menggali pemahaman mendalam mengenai peran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan partisipasi sosial masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena secara kontekstual dan holistik berdasarkan perspektif partisipan. Metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara rinci pengalaman, praktik, dan persepsi para pemangku kepentingan dalam konteks tertentu, yakni di sekolah dan komunitas yang melaksanakan pendidikan kewarganegaraan secara aktif. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan yang terdiri dari warga negara, tenaga pendidik, dan pengelola program pendidikan kewarganegaraan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan atau mengikuti kegiatan pendidikan kewarganegaraan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan di beberapa lokasi pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas masyarakat. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mencermati secara langsung interaksi, metode pengajaran, serta partisipasi warga dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisir, dan menginterpretasikan pola-pola atau tema-tema penting yang muncul dari data. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data, kemudian dilakukan proses pengkodean terbuka untuk menemukan unit-unit makna yang relevan. Setelah itu, dilakukan pengelompokan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema utama yang menunjukkan hubungan antara pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan dan tingkat partisipasi sosial masyarakat. Seluruh proses penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan tetap menjaga validitas dan kredibilitas data melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Dengan demikian, hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan

komprehensif mengenai efektivitas pendidikan kewarganegaraan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan sosial dan politik.

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Partisipan yang mengikuti program pendidikan kewarganegaraan, baik melalui kegiatan formal di sekolah maupun nonformal di komunitas, memperlihatkan pemahaman yang lebih baik terhadap proses demokrasi dan pentingnya keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Program-program seperti simulasi pemilu, diskusi kelompok, serta kunjungan ke lembaga pemerintahan terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman masyarakat terhadap sistem pemerintahan dan mekanisme partisipasi publik. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan nyata.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan sebagai instrumen pemberdayaan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas, terutama di wilayah-wilayah terpencil. Di daerah tersebut, infrastruktur pendidikan yang kurang memadai, minimnya tenaga pendidik yang kompeten, serta kurangnya dukungan dari pemerintah setempat menjadi hambatan besar dalam menyampaikan materi kewarganegaraan secara efektif. Selain itu, masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan kewarganegaraan menyebabkan partisipasi dalam program-program yang ditawarkan juga tergolong rendah. Banyak warga yang belum melihat keterkaitan langsung antara pendidikan kewarganegaraan dan peningkatan kualitas hidup mereka sebagai warga negara.

Beberapa faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini turut berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kewarganegaraan. Dukungan dari lembaga pendidikan, pemerintah daerah, serta organisasi masyarakat sipil memainkan peran penting dalam mengembangkan dan menyebarkan program kewarganegaraan yang kontekstual dan mudah diakses. Selain itu, pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan kewarganegaraan kepada khalayak luas. Melalui konten digital yang menarik dan interaktif, masyarakat lebih mudah memahami isu-isu kewarganegaraan serta terdorong untuk terlibat dalam forum-forum diskusi publik dan kegiatan sosial.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pendekatan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan membekali warga negara dengan pemahaman tentang hak, kewajiban, serta mekanisme partisipasi dalam sistem demokrasi, pendidikan kewarganegaraan membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan bersama. Proses ini juga dapat

mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sadar hukum, kritis terhadap kebijakan publik, dan tanggap terhadap isu-isu sosial yang berkembang.

Namun demikian, pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, ekonomi, dan geografis masyarakat yang menjadi sasarannya. Kesenjangan akses pendidikan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan perlu menjadi perhatian dalam merumuskan strategi pendidikan kewarganegaraan yang inklusif. Penguatan kapasitas guru, peningkatan sarana prasarana pendidikan, dan dukungan kebijakan dari pemerintah menjadi faktor krusial yang harus dipenuhi untuk memastikan efektivitas pendidikan kewarganegaraan dalam jangka panjang. Selain itu, pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat, agar proses pembelajaran terasa relevan dan bermakna.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan bukan hanya sebagai mata pelajaran dalam kurikulum, tetapi harus menjadi gerakan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah diperlukan untuk memperluas jangkauan program serta memperkuat dampaknya. Jika pendidikan kewarganegaraan dijalankan secara serius dan konsisten, maka pemberdayaan masyarakat bukanlah sekadar wacana, melainkan sebuah realitas yang dapat diwujudkan melalui peningkatan partisipasi sosial dan politik yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat vital dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam membentuk warga negara yang sadar, kritis, dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Melalui pendidikan ini, masyarakat dapat memahami secara lebih mendalam mengenai hak dan kewajiban mereka, serta pentingnya keterlibatan dalam berbagai kegiatan publik sebagai bagian dari tanggung jawab kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif dan memperkuat nilai-nilai demokrasi. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang menghambat efektivitas pendidikan kewarganegaraan, seperti keterbatasan akses di daerah tertentu, rendahnya kualitas penyampaian materi, serta kurangnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap urgensi pendidikan ini. Kendala-kendala tersebut menjadi indikator bahwa implementasi pendidikan kewarganegaraan membutuhkan strategi yang lebih inklusif dan partisipatif agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata dan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan media, pendidikan kewarganegaraan dapat ditingkatkan kualitas dan jangkauannya. Kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan akan memperbesar peluang keberhasilan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk masyarakat yang lebih aktif, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu terus dikembangkan sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat demokratis yang adil, partisipatif, dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Dewi, D. A., & Buldani, A. A. (2024). Penguatan Etika Kewarganegaraan dalam Kehidupan Demokratis Melalui Kompetensi Pedagogis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/10353>
- Habibi, M. M. (2022). *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN*. [pdfs.semanticscholar.org. https://pdfs.semanticscholar.org/aea6/6528b19b4465ca4a8d0c2d1c3e978e7f0025.pdf](https://pdfs.semanticscholar.org/aea6/6528b19b4465ca4a8d0c2d1c3e978e7f0025.pdf)
- Luthfianto, S., Imron, M., Maulida, N., & ... (2021). Pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat 5 pilar untuk meningkatkan partisipasi desa pada masa pandemi COVID-19. In *Community* [academia.edu. https://www.academia.edu/download/87673616/2713.pdf](https://www.academia.edu/download/87673616/2713.pdf)
- Nabilla, A., & Hamid, A. (2021). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa. ... *SOSIAL: Journal of Social Work and Social* <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/14121>
- Rista, D., & Wiranata, I. H. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan: Landasan Demokrasi yang Inklusif Melalui Pemberdayaan Warga Negara menuju Masyarakat yang Demokratis. ... *(Seminar Nasional Pendidikan* <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/5318>
- Sofiyan, F. H., Sanusi, A. R., & ... (2024). Peran Guru Pendidikan Pancasila pada Proyek Suara Demokrasi dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Siswa Kelas XI di SMAN 5 Karawang. ... *Kewarganegaraan*. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/7842>
- Sugistin, R. F. C., & Pujiyanto, W. E. (2024). Partisipasi Organisasi Karang Taruna di Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Jati Sidoarjo. In *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen* [academia.edu. https://www.academia.edu/download/121880342/x.pdf](https://www.academia.edu/download/121880342/x.pdf)
- Sunaryati, T., Fuadah, G., Ramadhani, A. O., & ... (2025). Pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan perilaku sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan* <https://ijurnal.com/1/index.php/jpp/article/view/400>
- Widiyanto, D. (2023). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan demokrasi. *Jurnal Pendidikan*. <http://journal.univbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/2826>
-

Peran Program Asistensi Mengajar Mahasiswa dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN 060901 Medan Polonia

Author Name: Ester Julinda Simarmata¹, Juliana², Anna Hasian Pasaribu³, Ella Sutriani Purba⁴, Rima Br Purba⁵, Destin Trimartin Ndraha⁶, Novia Br Manik⁷

Affiliation: ^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Katolik Santo Thomas

Contact Information: annapasaribu3704@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the student teaching assistance program in increasing elementary school students' learning participation. This program was implemented at SDN 060901 Medan Polonia as part of a community service activity that involved students in assisting the learning process in the classroom. This study used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the presence of students in teaching and learning activities was able to create a more interactive, communicative, and enjoyable classroom atmosphere. Students played a role in assisting teachers, guiding students in small groups, and introducing varied and creative learning methods. Student participation was seen to increase both in terms of engagement during learning and courage in expressing opinions. Obstacles faced included a lack of student provision and limited implementation time. However, with support from teachers and the school, this activity had a positive impact on both students, teachers, and the students themselves. This study concludes that student teaching assistance can be a relevant and impactful learning empowerment strategy in the context of elementary education.

Keywords: Student Teaching Assistance; Learning Participation; Elementary School; Case Study; Community Service.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program asistensi mengajar mahasiswa dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa sekolah dasar. Program ini dilaksanakan di SDN 060901 Medan Polonia sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan mahasiswa dalam mendampingi proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, komunikatif, dan menyenangkan. Mahasiswa berperan dalam mendampingi guru, membimbing siswa dalam kelompok kecil, serta memperkenalkan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif. Partisipasi siswa terlihat meningkat baik dalam hal keterlibatan selama pembelajaran maupun keberanian dalam mengemukakan pendapat. Kendala yang dihadapi antara lain adalah kurangnya pembekalan mahasiswa dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Namun demikian, dengan dukungan dari guru dan pihak sekolah, kegiatan ini memberikan dampak positif baik bagi siswa, guru, maupun mahasiswa itu sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asistensi mengajar mahasiswa dapat menjadi strategi pemberdayaan pembelajaran yang relevan dan berdampak positif dalam konteks pendidikan dasar.

Kata Kunci: Asistensi Mengajar Mahasiswa; Partisipasi Belajar; Sekolah Dasar; Studi Kasus; Pengabdian Masyarakat.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era global (Mudjiran, 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menjadi kunci dalam menanamkan sikap positif terhadap belajar sejak dini. Tidak hanya terbatas pada guru sebagai fasilitator utama, keterlibatan berbagai pihak, termasuk mahasiswa, sangat dibutuhkan dalam memperkuat kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar. Salah satu bentuk kontribusi yang saat ini banyak diterapkan adalah program asistensi mengajar, di mana mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat dan penguatan kompetensi mereka sebagai calon pendidik atau akademisi (Arifudin et al., 2020).

Program asistensi mengajar mahasiswa merupakan strategi kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah yang bertujuan untuk menjembatani dunia akademik dengan kebutuhan nyata di lapangan pendidikan. Kehadiran mahasiswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya memberikan bantuan teknis kepada guru, tetapi juga menciptakan nuansa pembelajaran yang lebih segar, interaktif, dan kreatif (Wijayanti et al., 2022). Melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan adaptif, mahasiswa dapat membangun kedekatan dengan siswa dan menstimulasi partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan mengajar, komunikasi, kepemimpinan, serta empati sosial dalam konteks pendidikan dasar.

Dalam praktiknya, masih banyak sekolah dasar, khususnya di daerah perkotaan padat atau wilayah dengan keterbatasan tenaga pengajar, yang menghadapi berbagai tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif (Kriswanto et al., 2021). Tidak sedikit siswa yang mengalami kejenuhan karena pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional dan kurang variatif. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi belajar siswa di kelas. Maka, inovasi melalui asistensi mahasiswa menjadi relevan untuk diterapkan, mengingat mahasiswa dapat membawa energi baru, metode pembelajaran yang

lebih kontekstual, serta pendekatan yang lebih dekat dengan dunia anak (Armade & Manurizal, 2019).

Sejalan dengan fenomena tersebut, sejumlah penelitian telah menggarisbawahi pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari pemberdayaan pendidikan. Menurut Utami (2020), keterlibatan mahasiswa dalam asistensi mengajar terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Sementara itu, Sari dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dilibatkan dalam pengajaran di sekolah dasar dapat menjadi agen inovasi yang memperkaya strategi pembelajaran guru, terutama dalam penggunaan media kreatif dan pendekatan berbasis permainan edukatif. Di sisi lain, studi oleh Nugroho (2019) juga menyoroti pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi mahasiswa sebelum terjun ke lapangan agar mereka dapat menjalankan perannya secara maksimal dan profesional.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program asistensi mengajar mahasiswa di SD Negeri 060901 Medan Polonia dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan partisipasi belajar siswa. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk kegiatan yang dilakukan mahasiswa, respons siswa terhadap kehadiran mahasiswa, serta tantangan dan faktor pendukung selama proses asistensi berlangsung (Husneti & Fitriani, 2023). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model asistensi mengajar mahasiswa yang lebih sistematis dan berdampak nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan program asistensi mengajar mahasiswa dan dampaknya terhadap partisipasi belajar siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan dinamika yang terjadi selama kegiatan asistensi secara kontekstual. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu lokasi dan fenomena tertentu secara intensif, yakni di SD Negeri 060901 Medan Polonia, tempat kegiatan asistensi dilaksanakan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa pelaksana asistensi, guru pendamping di sekolah, serta siswa yang menjadi peserta dalam kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung, untuk mengamati proses interaksi antara mahasiswa dan siswa di kelas, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru pendamping dan beberapa siswa untuk memperoleh data tentang persepsi mereka terhadap kehadiran mahasiswa dan dampaknya terhadap motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan harian mahasiswa, foto-foto pelaksanaan, serta lembar evaluasi yang dibuat selama program berlangsung juga digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Teknik triangulasi diterapkan untuk menguji validitas data, yaitu dengan membandingkan hasil dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut agar menghasilkan temuan yang lebih objektif dan menyeluruh. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui

beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak relevan disaring, lalu data yang tersisa dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti bentuk aktivitas asistensi, respon siswa, peran guru, serta tantangan dan peluang dalam pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas program asistensi mahasiswa dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh dan mendalam tentang kontribusi nyata mahasiswa dalam mendukung pendidikan dasar, sekaligus memberikan masukan untuk perbaikan program asistensi mengajar di masa mendatang.

Hasil dan Diskusi

Kegiatan asistensi mengajar mahasiswa di SD Negeri 060901 Medan Polonia berlangsung dalam kurun waktu tertentu dan mencakup berbagai bentuk aktivitas yang dirancang untuk mendampingi proses pembelajaran. Dalam praktiknya, mahasiswa melaksanakan asistensi di berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Pancasila. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa menunjukkan peran aktif dalam mempersiapkan media pembelajaran, mendampingi siswa mengerjakan tugas, serta membantu guru dalam mengelola dinamika kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa berdampak pada peningkatan interaksi antara guru dan siswa. Mahasiswa menjadi penghubung komunikasi yang efektif, terutama bagi siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Ketika mahasiswa mendampingi secara langsung dalam kelompok-kelompok kecil, siswa terlihat lebih nyaman bertanya dan berdiskusi. Intervensi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan kondusif, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas memperkuat temuan bahwa mahasiswa memberikan kontribusi nyata dalam pembelajaran. Guru merasa terbantu dalam menyampaikan materi, khususnya saat mahasiswa memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek kecil, permainan edukatif, serta pemanfaatan media visual. Salah satu guru bahkan menyatakan bahwa kehadiran mahasiswa membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Siswa terlihat lebih antusias, terutama ketika mahasiswa mengadakan permainan edukatif yang menyenangkan namun tetap mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dari dokumentasi kegiatan, terlihat bahwa mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas secara teknis, tetapi juga menyusun laporan harian dan refleksi kegiatan. Refleksi ini mencerminkan proses pembelajaran yang dialami mahasiswa, termasuk evaluasi terhadap metode yang berhasil maupun yang perlu diperbaiki. Misalnya, beberapa mahasiswa menyadari bahwa tidak semua siswa dapat menerima materi dengan cara yang sama, sehingga mereka belajar untuk menyesuaikan pendekatan sesuai dengan karakteristik siswa, baik dari segi gaya belajar, latar belakang sosial, maupun kemampuan akademik.

Lebih lanjut, ditemukan pula bahwa kegiatan asistensi memberikan manfaat jangka pendek dan potensi jangka panjang. Dalam jangka pendek, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, terjadinya variasi metode pembelajaran, serta terbentuknya relasi positif antara siswa dan mahasiswa. Sementara dalam jangka panjang, program ini dapat mendorong perubahan paradigma pembelajaran di sekolah dasar yang selama ini cenderung berfokus pada metode

ceramah menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Namun, beberapa catatan kritis juga muncul selama pelaksanaan kegiatan. Misalnya, mahasiswa perlu mendapatkan pembekalan pedagogik yang lebih kuat sebelum diterjunkan ke sekolah. Beberapa di antara mereka sempat mengalami kesulitan dalam mengelola kelas atau mengatur waktu pembelajaran. Selain itu, koordinasi antara pihak kampus dan pihak sekolah perlu ditingkatkan agar program berjalan lebih terstruktur dan sinergis. Tanpa koordinasi yang baik, peran mahasiswa bisa menjadi tumpang tindih atau kurang terarah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya seperti yang disampaikan oleh Widodo (2018), yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dasar berpotensi memperkuat pendidikan karakter dan menghidupkan kembali semangat belajar siswa. Selain itu, berdasarkan studi oleh Hartati dan Mulyani (2020), mahasiswa memiliki potensi menjadi fasilitator perubahan pembelajaran di sekolah dasar selama mereka diberikan arahan yang tepat dan terlibat dalam perencanaan pembelajaran secara kolaboratif dengan guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program asistensi mengajar mahasiswa bukan hanya menjadi media pembelajaran bagi mahasiswa itu sendiri, tetapi juga sebagai intervensi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi siswa di sekolah dasar. Perlu ada pengembangan sistem yang lebih terintegrasi antara kampus dan sekolah, serta dukungan kebijakan agar program ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan berdampak luas bagi pendidikan dasar di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program asistensi mengajar mahasiswa di sekolah dasar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi belajar siswa. Kehadiran mahasiswa di ruang kelas menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih segar, interaktif, dan komunikatif. Mahasiswa berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun relasi yang baik dengan siswa, sehingga mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain membantu guru dalam aspek teknis dan manajerial pembelajaran, mahasiswa juga membawa inovasi melalui metode kreatif dan media pembelajaran yang bervariasi. Program ini juga menjadi media pembelajaran nyata bagi mahasiswa dalam mengasah keterampilan pedagogik, komunikasi, dan kepemimpinan di lingkungan sekolah dasar. Mereka memperoleh pemahaman langsung mengenai karakteristik peserta didik, dinamika kelas, serta tantangan dalam proses pembelajaran di tingkat dasar. Kegiatan asistensi ini memperkuat peran kampus dalam pengabdian kepada masyarakat sekaligus menjembatani dunia akademik dengan realitas pendidikan di lapangan. Meskipun pelaksanaan program secara umum berjalan baik, tetap terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Di antaranya adalah perlunya pembekalan yang lebih matang bagi mahasiswa sebelum diterjunkan ke sekolah, peningkatan koordinasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra, serta penguatan sistem evaluasi kegiatan agar pelaksanaannya lebih terarah dan terukur. Tanpa perencanaan dan pendampingan yang optimal, potensi besar dari program ini tidak akan tercapai secara maksimal.

Daftar Pustaka

Arifudin, O., Hidana, R., Sormin, E., Julius, A., Doho, Y. D. B., & ... (2020). *Psikologi Pendidikan: Tinjauan Teori Dan Praktis*. books.google.com.

https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BW5MEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=psikologi+pendidikan&ots=BS78ms59qG&sig=4L57HpXaRrSr-CUuH6UMsaz_ZMA

- Armade, M., & Manurizal, L. (2019). Pengaruh metode latihan senam kebugaran jasmani (SKJ 2012) versi low impact terhadap kebugaran jasmani pada mahasiswa program studi pendidikan olahraga *Jurnal Penjaskesrek*.
<https://ejournal.bbg.ac.id/penjaskesrek/article/view/848>
- Husneti, L., & Fitriani, W. (2023). Urgensi Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah. In *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian*
- Kriswanto, H. D., Anissa, A. S., & ... (2021). Peran Mahasiswa dalam Mengedukasi Masyarakat Pentingnya Menjaga Lingkungan dan Gaya Hidup Sehat Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Nonformal*
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jnfc/article/view/52689>
- Mudjiran, M. S. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uIM8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=psikologi+pendidikan&ots=5JMwo0CGES&sig=NCsPAadzattpgFCMbg8JTQ5k9kxU](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uIM8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=psikologi+pendidikan&ots=5JMwo0CGES&sig=NCsPAadzattpgFCMbg8JTQ5k9kxU)
- Wijayanti, R., Lestari, P. B., & Utomo, I. B. (2022). Efektivitas Pembelajaran Psikologi Pendidikan Dengan Mind Mapping Bagi Mahasiswa Pendidikan Matematika Diukur Dengan Korelasi. In *J. Ilm. Mat. Realis. (JI-MR, vol. 3, no. 2, p. 81)*.
-

Pendampingan Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia 11 Tahun Melalui Pendekatan Psikolinguistik

Author Name: Liana¹, Wira Manik², Candra Ronitua Gultom³, Yosteven Michael Hutagaol⁴, Aldo Pradipta Tarigan⁵, Sella Simbolon⁶, Riolan Sitanggang⁷, Ryfeel Radoanda March Purba⁸

Affiliation: ^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Katolik Santo Thomas

Contact Information: lianasiburian302@gmail.com

Abstract

Second language acquisition in elementary school-aged children requires an approach appropriate to their cognitive and psychological developmental stages. This community service activity aims to assist 11-year-old children in acquiring a second language through a psycholinguistic approach. This approach emphasizes the importance of cognitive, affective, and social aspects in the language acquisition process. The activities are carried out through interactive methods such as language games, bilingual storytelling, and the use of audiovisual media designed to suit the child's developmental characteristics. In addition, brief training is provided to parents and teachers to enhance their understanding of effective mentoring strategies. The results of the activity indicate that a psycholinguistic approach can improve children's motivation, comprehension, and communication skills in a second language. A positive learning environment and support from parents and teachers have proven to be important factors in successful language acquisition. This community service is expected to become a model for effective and applicable language mentoring practices in the community and school environment.

Keywords: Second Language Acquisition; 11-Year-Old Children; Psycholinguistics; Mentoring; Community Service

Abstrak

Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan psikologis mereka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi anak usia 11 tahun dalam memperoleh bahasa kedua melalui pendekatan psikolinguistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya aspek kognitif, afektif, dan lingkungan sosial dalam proses pemerolehan bahasa. Kegiatan dilakukan melalui metode interaktif seperti permainan bahasa, storytelling bilingual, dan penggunaan media audiovisual yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Selain itu, pelatihan singkat diberikan kepada orang tua dan guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang strategi pendampingan yang efektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan psikolinguistik

mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, dan kemampuan komunikasi anak dalam bahasa kedua. Lingkungan belajar yang positif serta dukungan orang tua dan guru terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemerolehan bahasa. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model praktik pendampingan bahasa yang efektif dan aplikatif di lingkungan masyarakat dan sekolah

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa Kedua; Anak Usia 11 Tahun; Psikolinguistik; Pendampingan; Pengabdian Masyarakat

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama dalam proses komunikasi dan pembentukan pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya. Pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition) menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, khususnya dalam konteks globalisasi dan kebutuhan berbahasa asing sejak dini. Anak-anak usia 11 tahun merupakan kelompok usia yang berada dalam masa transisi perkembangan kognitif, di mana kemampuan berpikir abstrak dan logis mulai berkembang secara signifikan. Hal ini menjadikan usia tersebut sebagai masa yang potensial untuk pemerolehan bahasa kedua secara lebih efektif. Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa kedua tidak hanya dilihat sebagai proses pembelajaran bahasa secara struktural, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara faktor psikologis, linguistik, dan lingkungan.

Oleh karena itu, pendekatan psikolinguistik dalam pendampingan pemerolehan bahasa kedua menekankan pada peran memori, perhatian, motivasi, dan konteks sosial yang mendukung perkembangan bahasa anak. Pengetahuan tentang bagaimana anak memproses dan menggunakan bahasa kedua sangat penting bagi orang tua, guru, dan pendamping belajar agar mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Namun, dalam praktiknya, masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa kedua secara optimal karena kurangnya strategi pendampingan yang sesuai. Selain itu, belum semua orang tua dan guru memahami pentingnya pendekatan berbasis psikolinguistik dalam mendukung pemerolehan bahasa kedua. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan edukasi mengenai pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 11 tahun dengan pendekatan psikolinguistik, sehingga proses belajar bahasa dapat berlangsung lebih alami, efektif, dan menyenangkan.

Program pengabdian ini dirancang untuk memperkuat peran orang tua dan guru sebagai pendamping anak dalam proses pemerolehan bahasa kedua secara efektif. Melalui kegiatan ini, diharapkan para pendamping anak dapat memahami strategi yang tepat dan berbasis psikolinguistik dalam mendukung pembelajaran bahasa, terutama pada anak usia 11 tahun. Program ini juga bertujuan memberikan pengalaman belajar bahasa yang menyenangkan dan terarah bagi anak-anak, yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa kedua menjadi lebih alami, efektif, dan selaras dengan karakteristik perkembangan anak (Mudjiran, 2021). Kegiatan pengabdian ini diproyeksikan memberikan manfaat yang luas, baik secara langsung kepada anak-anak maupun secara tidak langsung kepada lingkungan pendidikan dan masyarakat. Bagi anak-anak, program ini membantu mereka memperoleh bahasa kedua dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap

perkembangan mereka, meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa tersebut, serta menghadirkan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Bagi orang tua dan guru, kegiatan ini menambah wawasan mengenai pentingnya peran lingkungan dan dukungan emosional dalam pemerolehan bahasa kedua. Selain itu, mereka juga akan memahami strategi pendampingan berbasis psikolinguistik yang dapat diterapkan di rumah maupun di sekolah, sehingga lebih mampu mengoptimalkan potensi anak dalam berbahasa.

Lebih luas lagi, manfaat kegiatan ini diharapkan menjangkau masyarakat umum. Program ini mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang mendukung perkembangan multibahasa sejak usia dini, dan menjadi contoh praktik baik dalam penerapan pendekatan psikolinguistik dalam pendidikan anak. Kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bahasa kedua bagi pembentukan generasi yang komunikatif dan adaptif secara global juga diharapkan tumbuh seiring pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, bagi tim pengabdian dan lembaga pendidikan, kegiatan ini menjadi wadah aktualisasi teori psikolinguistik dalam praktik nyata di masyarakat. Program ini juga membuka peluang pengembangan riset lanjutan serta membangun sinergi yang lebih kuat antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat.

Adapun latar belakang program ini didasari oleh beberapa penyebab umum yang menjadi hambatan dalam pemerolehan bahasa kedua pada anak. Pertama, masih kurangnya pemahaman dari orang tua dan pendidik mengenai perbedaan antara pembelajaran bahasa pertama dan bahasa kedua, serta strategi yang sesuai dengan perkembangan anak. Kedua, minimnya pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif anak sering kali menyebabkan proses belajar menjadi tidak efektif dan membebani. Ketiga, lingkungan yang kurang mendukung praktik bahasa kedua, baik di rumah maupun di sekolah, menghambat pemerolehan bahasa secara alami. Keempat, kurangnya pelatihan bagi guru dan orang tua mengenai pendekatan psikolinguistik menjadikan proses pendampingan belum maksimal.

Selain penyebab umum, terdapat pula penyebab khusus yang menjadi fokus perhatian program ini. Anak usia 11 tahun berada dalam masa peralihan kognitif dari tahap operasional konkret ke formal, yang membuat mereka rentan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa kedua secara abstrak jika pendekatannya tidak sesuai (Supadmi et al., 2023). Pembelajaran yang terlalu berfokus pada tata bahasa tanpa mempertimbangkan aspek psikolinguistik seperti memori kerja, perhatian, dan motivasi belajar juga menjadi kendala. Selain itu, stimulasi bahasa kedua yang tidak konsisten di berbagai lingkungan anak membuat perkembangan bahasa menjadi terhambat. Kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua juga menyebabkan proses pembelajaran bahasa berlangsung tidak terpadu, sehingga hasilnya tidak optimal bagi perkembangan anak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, seperti bermain peran (role play), permainan bahasa, storytelling bilingual, dan penggunaan media visual dan audio yang menarik. Kegiatan ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik usia anak dan melibatkan mereka secara aktif dalam penggunaan bahasa kedua secara kontekstual. Selain itu, dilakukan pula pelatihan ringan bagi orang tua dan guru agar mereka dapat melanjutkan stimulus dan dukungan bahasa di rumah maupun di sekolah secara

berkelanjutan. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme dalam menggunakan bahasa kedua. Hal ini didukung oleh suasana belajar yang menyenangkan, bebas tekanan, dan berbasis pengalaman langsung. Pendekatan psikolinguistik yang diterapkan berhasil menciptakan proses pemerolehan bahasa yang tidak hanya menekankan pada hafalan tata bahasa, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Dari hasil observasi dan interaksi, ditemukan bahwa anak yang mendapatkan stimulus bahasa secara konsisten dari lingkungan sekitar (baik dari guru maupun orang tua) cenderung lebih cepat memahami dan memproduksi bahasa kedua dibandingkan anak yang hanya belajar secara formal. Ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung proses pemerolehan bahasa anak

Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pendampingan kepada anak usia 11 tahun dalam proses pemerolehan bahasa kedua (misalnya: bahasa Inggris, Arab, atau bahasa asing lainnya) dengan menerapkan prinsip-prinsip psikolinguistik. Usia 11 tahun merupakan tahap perkembangan kognitif yang berada pada masa transisi dari operasi konkret ke operasi formal menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir lebih logis dan sistematis, sehingga merupakan waktu yang strategis untuk memperkuat penguasaan bahasa kedua melalui pendekatan yang tepat.

Dalam kegiatan pendampingan ini, pendekatan psikolinguistik digunakan untuk memahami bagaimana proses kognitif anak bekerja saat mereka belajar dan menggunakan bahasa kedua. Psikolinguistik mempelajari bagaimana bahasa diproses, disimpan, dan dihasilkan dalam otak, serta bagaimana aspek psikologis seperti perhatian, memori, emosi, dan motivasi memengaruhi pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk membantu anak-anak memahami dan menggunakan bahasa kedua secara lebih alami dan efektif. Pengabdian ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang sesuai dengan aspek psikolinguistik mampu meningkatkan daya ingat, pemahaman struktur bahasa, dan keberanian anak dalam berbicara menggunakan bahasa kedua. Selain itu, pendampingan yang mempertimbangkan faktor emosional anak, seperti penghargaan, dorongan positif, dan pengurangan tekanan belajar, terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri mereka.

Santrock, 2011: 261 Peran lingkungan dan orang dewasa sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak, termasuk dalam hal memberikan stimulasi, interaksi, dan dukungan emosional. Pendampingan berarti keterlibatan aktif orang tua, guru, atau fasilitator dalam membantu anak memperoleh bahasa melalui interaksi yang bermakna dan berkelanjutan. Menurut Chaer, 2009: 3 Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan proses mental manusia dalam kegiatan berbahasa.” Pendekatan psikolinguistik dalam pemerolehan bahasa menekankan bagaimana anak memproses, menyimpan, dan menghasilkan bahasa, termasuk perhatian, memori, dan motivasi yang memengaruhi kemampuan bahasa. Anak usia 11 tahun sudah dapat menggunakan strategi belajar eksplisit (sadar) dan implisit (tidak sadar), sehingga pendekatan psikolinguistik sangat sesuai untuk mendukung pemerolehan bahasa kedua.

Pendampingan Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia 11 Tahun melalui Pendekatan Psikolinguistik adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh pendidik, orang tua, atau fasilitator untuk mendukung anak memperoleh bahasa kedua melalui interaksi bermakna

dan strategi belajar yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan kognitif anak, dengan mengacu pada prinsip-prinsip psikolinguistik yang mencakup aspek memori, perhatian, motivasi, serta struktur bahasa.



Figure 2: Wawancara [1] bersama Adik Hafsa Dela Azimika (11 tahun) dan Neneknya (Nenek Tuti)



Figure 1: Wawancara [2] dengan anak usia 11 tahun



Figure 4: Wawancara [3] anak usia 11 tahun



Figure 3: Wawancara [4] anak usia 11 tahun

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 11 tahun menjadi lebih efektif ketika menggunakan pendekatan psikolinguistik. Pendekatan ini mampu menjembatani proses kognitif dan psikologis anak dalam memahami, mengingat, dan menggunakan bahasa kedua secara alami dan komunikatif. Melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan usia, seperti permainan bahasa, penggunaan media interaktif, dan komunikasi kontekstual, anak-anak menunjukkan peningkatan minat, partisipasi, dan keberanian dalam menggunakan bahasa kedua. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru dalam proses pendampingan terbukti berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung. Edukasi bagi orang tua dan guru mengenai strategi psikolinguistik membantu mereka memahami bagaimana memfasilitasi pemerolehan bahasa anak secara lebih efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi anak dalam pemerolehan bahasa kedua, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan kapasitas lingkungan sekitar anak dalam mendukung

tumbuh kembang bahasa melalui pendekatan yang ilmiah dan humanistik.

Daftar Pustaka

- Fernandes, M. A., Wammes, J. D., & Meade, M. E. (2018). Pengaruh menggambar yang sangat kuat terhadap ingatan. *Arah Saat Ini dalam Ilmu Psikologi*, 27(5), 302-308.
- Ganis, M., & Kutas, M. (2000). Elektrofisiologi mengungkapkan penggunaan memori semantik dalam pemahaman bahasa. *Tren Ilmu Kognitif*, 4(12), 463-470. <https://doi.org/10.1016/S1364->
- Jazuly, A. (2016). Peran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(1), 33-40.
- Malouff, J. M., & Schutte, N. S. (2010). The Effectiveness of Using Visual Art Activities to Promote Creativity and Learning in Children. *Journal of Educational Psychology*.
- Mudjiran, M. S. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran*. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uIM8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=psikologi+pendidikan&ots=5JMwo0CGES&sig=NCsPAadzattpgFCMbg8JTQ5k9kxU](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uIM8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=psikologi+pendidikan&ots=5JMwo0CGES&sig=NCsPAadzattpgFCMbg8JTQ5k9kxU)
- Prayuda, M. S., Juliana, J., Ambarwati, N. F., & ... (2023). Students' Writing Error in Parts of Speech: A Case Study of EFL Students. *Jurnal Educatio FKIP ...* <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4419>
- Prayuda, M. S., Silalahi, T. S. M., & ... (2022). Translation of Thematic Structure of Descriptive Text from Indonesian into English. ... *Bahasa Indonesia Dan ...* <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2365>
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 94. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/download/3490/2573>
- Slamet, S. Y. (2003). *Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Supadmi, S. S., Pd, M., Ahmad, A. K., Nurmina, M. P., Walid, A., & ... (2023). *Psikologi pendidikan*. [academia.edu. https://www.academia.edu/download/110603004/Psikologi_Pendidikan.pdf](https://www.academia.edu/download/110603004/Psikologi_Pendidikan.pdf)
- Suyatno. (2009). *Strategi Pembelajaran Sastra Berbasis Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumardjo, Jakob & Saini K. M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum, 1-19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>



Mengenalkan Puisi Kepada Anak-anak Melalui Kegiatan Kreatif Dan Menyenangkan

Author Name: Liana¹, Wira Manik², Regina Sipayung³, Priska Manalu⁴, Safnauli Tesalonika Simbolon⁵, Patresia Anjelina Sigalingging⁶, Sando Malau⁷

Affiliation: ^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Katolik Santo Thomas

Contact Information: lianasiburian302@gmail.com

Abstract

Poetry is a form of literature rich in linguistic value, imagination, and emotion. However, in practice, poetry is often considered difficult and boring by children if not delivered with an appropriate approach. This community service activity aims to introduce poetry to children through creative and fun activities, so they can understand and appreciate poetry in a natural and interesting way. The methods used include expressive poetry reading, drawing the poem's content, creating chain poems, writing simple poems with keywords, and presenting poetry in the form of small performances. The results of the activity show that this approach can foster children's interest in literature, improve language skills, and train their creativity and emotional expression. This activity also creates an interactive and fun learning atmosphere, and encourages children to be more confident in using language aesthetically. Therefore, a creative approach to poetry learning is highly recommended for wider application, especially at the elementary level.

Keywords: Children's Poetry; Creativity; Fun Activities; Children's Literature; Interactive Learning

Abstrak

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan nilai bahasa, imajinasi, dan emosi. Namun dalam praktik pembelajarannya, puisi sering dianggap sulit dan membosankan oleh anak-anak jika tidak disampaikan dengan pendekatan yang sesuai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan puisi kepada anak-anak melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan, agar mereka dapat memahami serta mengapresiasi puisi dengan cara yang alami dan menarik. Metode yang digunakan meliputi pembacaan puisi ekspresif, menggambar isi puisi, membuat puisi berantai, menulis puisi sederhana dengan kata kunci, serta menampilkan puisi dalam bentuk pertunjukan kecil. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menumbuhkan minat anak terhadap sastra, meningkatkan kemampuan berbahasa, serta melatih kreativitas dan ekspresi emosional mereka. Kegiatan ini juga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, serta mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa secara estetis. Oleh karena itu, pendekatan

kreatif dalam pembelajaran puisi sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas, khususnya di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: Puisi Anak; Kreativitas; Aktivitas Menyenangkan; Sastra Anak; Pembelajaran Interaktif

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peranan penting dalam pengembangan imajinasi, rasa bahasa, dan kemampuan ekspresi anak. Namun, dalam praktiknya, puisi seringkali dianggap sulit dan membosankan oleh anak-anak karena penyajiannya yang kurang menarik serta tidak disesuaikan dengan dunia mereka. Padahal, apabila dikenalkan melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, puisi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan minat baca, keterampilan berbahasa, serta kemampuan berpikir kritis dan imajinatif pada anak-anak. Di era digital saat ini, tantangan dalam mengenalkan sastra kepada generasi muda, khususnya anak-anak, semakin besar. Banyak dari mereka yang lebih akrab dengan gawai dan hiburan visual ketimbang teks sastra. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang inovatif, menyenangkan, dan melibatkan partisipasi aktif anak. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan kreatif seperti bermain kata, menggambar puisi, mendongeng puisi, menulis bersama, hingga pertunjukan puisi sederhana.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar puisi yang positif dan membekas pada anak-anak. Dengan pendekatan yang interaktif dan berbasis aktivitas, diharapkan anak-anak tidak hanya mengenal puisi sebagai teks, tetapi juga sebagai media ekspresi yang menyenangkan dan bermakna. Program ini juga mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan perasaannya melalui bahasa yang indah dan terstruktur. Puisi adalah bentuk karya sastra yang sarat akan keindahan bahasa, emosi, dan imajinasi. Bagi anak-anak, puisi dapat menjadi media untuk mengekspresikan perasaan, membangun kecintaan terhadap bahasa, serta mengembangkan kreativitas sejak usia dini. Namun dalam praktiknya, pembelajaran puisi kerap dianggap sulit, kaku, dan kurang relevan dengan dunia anak-anak jika tidak disajikan dengan pendekatan yang tepat.

Menurut Tarigan (1985:5), puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dalam struktur fisik dan batin. Oleh karena itu, dalam konteks anak-anak, mengenalkan puisi sebaiknya tidak hanya menekankan pada pemahaman makna, melainkan juga pada aktivitas bermain bahasa dan eksplorasi ekspresi secara menyenangkan. Suyatno (2009) menyatakan bahwa pembelajaran puisi kepada anak harus melibatkan metode yang kreatif dan menyenangkan agar anak dapat menerima dan menikmati puisi tanpa tekanan. Ia menekankan pentingnya penggunaan media yang variatif seperti lagu, gambar, permainan kata, dan drama puisi agar anak merasa dekat dengan puisi dan tidak menganggapnya sebagai materi yang sulit.

Lebih lanjut, Vygotsky (1978) melalui teori perkembangan sosialnya menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif pada anak-anak terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks ini, kegiatan kreatif seperti menulis puisi bersama, membaca puisi

secara berkelompok, atau menampilkan puisi dalam bentuk drama kecil menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sastra kepada anak-anak. Maka dari itu, program pengabdian ini dirancang untuk mengenalkan puisi kepada anak-anak melalui kegiatan yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya dikenalkan pada bentuk dan isi puisi, tetapi juga dilatih untuk berani berekspresi, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap sastra sejak dini.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengenalkan puisi kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan kreatif, agar mereka dapat mengembangkan potensi bahasa, emosi, dan imajinasi secara optimal. Tujuan ini didukung oleh beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Menumbuhkan apresiasi sastra sejak dini. Menurut Semi (1988), apresiasi sastra, termasuk puisi, penting ditanamkan sejak usia dini agar anak memiliki kepekaan terhadap nilai estetika dan kemanusiaan. Mengenalkan puisi dengan cara yang menyenangkan akan membangun hubungan emosional anak terhadap bahasa dan sastra.
2. Mengembangkan daya imajinasi dan ekspresi anak. Slamet (2003) menyatakan bahwa puisi adalah media yang tepat untuk melatih anak berimajinasi dan mengekspresikan pengalaman batinnya melalui bahasa yang ringkas, padat, dan bermakna. Maka, kegiatan kreatif seperti menulis atau menggambar puisi mampu mendorong daya cipta anak.
3. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Tarigan (1985) menekankan bahwa pengajaran puisi mampu melatih keterampilan berbahasa secara menyeluruh: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak akan terdorong untuk aktif menggunakan bahasa secara komunikatif dan kreatif.
4. Mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial anak. Goleman (2000) menjelaskan bahwa karya sastra, termasuk puisi, dapat menjadi sarana penting dalam membangun empati, kesadaran diri, dan pengelolaan emosi. Kegiatan puisi yang dilakukan secara berkelompok juga mendukung pembentukan keterampilan sosial anak.
5. Menjadikan proses belajar sastra sebagai pengalaman positif. Menurut Suyatno (2009), pembelajaran puisi yang menyenangkan akan menciptakan kesan positif pada anak terhadap dunia sastra. Jika anak-anak merasa bahagia dan terlibat dalam proses pembelajaran puisi, maka mereka akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan mengenalkan puisi kepada anak-anak melalui pendekatan kreatif dan menyenangkan memiliki berbagai manfaat penting dalam aspek perkembangan bahasa, emosi, sosial, dan kognitif anak. Manfaat tersebut antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Tarigan (1985) menyatakan bahwa pembelajaran puisi dapat mengembangkan empat keterampilan berbahasa sekaligus, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui puisi, anak-anak dilatih untuk memahami struktur bahasa yang indah dan bermakna.
2. Menumbuhkan minat terhadap sastra sejak usia dini. Menurut Semi (1988), apresiasi sastra harus dibangun sejak anak-anak, karena pada masa ini mereka sedang mengalami masa keemasan dalam perkembangan estetika dan imajinasi. Puisi yang disajikan secara menarik akan membuat anak lebih dekat dan cinta terhadap karya sastra.
3. Mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Slamet (2003) menjelaskan bahwa puisi membuka ruang yang luas bagi anak untuk berimajinasi dan mencipta. Ketika anak

diajak menggambar isi puisi, menulis puisi pendek, atau menampilkan puisi, maka daya cipta mereka akan terasah dengan baik.

4. Meningkatkan kecerdasan emosional dan empati. Goleman (2000) menyatakan bahwa seni, termasuk puisi, berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Dengan puisi, anak belajar mengenali dan menyampaikan perasaan secara sehat serta memahami emosi orang lain.
5. Membentuk kepekaan terhadap lingkungan dan nilai kehidupan. Sumardjo dan Saini (1997) menyebutkan bahwa sastra mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan. Puisi anak yang bertema alam, keluarga, atau persahabatan akan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri mereka.
6. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Suyatno (2009) menekankan pentingnya pendekatan kreatif dan variatif dalam pengajaran puisi agar anak merasa terlibat dan tidak tertekan. Suasana belajar yang menyenangkan akan mendorong motivasi intrinsik anak dalam belajar.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang dirancang untuk melibatkan anak-anak secara aktif melalui berbagai aktivitas kreatif. Pendekatan partisipatif memungkinkan anak-anak tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pendekatan edukatif bertujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, khususnya dalam mengenalkan puisi kepada anak-anak. Oleh karena itu, setiap tahap dalam pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis untuk mendukung keterlibatan dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Tahapan awal dimulai dengan observasi awal yang mencakup identifikasi latar belakang peserta, termasuk usia, minat, dan tingkat pemahaman mereka terhadap puisi. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, komunitas, atau orang tua sebagai mitra pelaksanaan kegiatan, guna memastikan dukungan dan partisipasi aktif dari lingkungan anak. Observasi juga mencakup peninjauan fasilitas pendukung kegiatan seperti ruang, media, dan alat kreatif yang tersedia. Informasi dari tahap ini menjadi dasar dalam perancangan kegiatan yang relevan dan efektif.

Tahap perancangan kegiatan melibatkan penyusunan silabus yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak-anak. Media pembelajaran dirancang secara kreatif dan menarik, seperti gambar puisi, kartu kata, lagu puisi, permainan rima, drama puisi, dan video animasi. Selain itu, disiapkan pula lembar kerja sederhana sebagai sarana latihan menulis dan menggambar puisi. Rancangan ini bertujuan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan merangsang kreativitas anak dalam mengenal serta mengekspresikan puisi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa sesi yang meliputi pengenalan puisi melalui media menyenangkan, aktivitas kreatif, dan refleksi. Aktivitas kreatif mencakup membaca puisi bersama, menggambar isi puisi, menulis puisi pendek dengan bantuan kata kunci atau gambar, bermain kata, membuat puisi berantai secara kelompok, hingga menampilkan puisi dalam bentuk pembacaan ekspresif atau drama. Di akhir kegiatan, sesi refleksi memberi ruang bagi anak-anak untuk mengungkapkan kesan dan pengalaman mereka terhadap puisi dan kegiatan yang diikuti, sehingga memperkuat ikatan emosional mereka dengan materi yang dipelajari.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap partisipasi, antusiasme, dan pemahaman anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara singkat atau tanya jawab dengan anak serta guru atau orang tua juga dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap dan minat anak terhadap puisi. Seluruh proses didokumentasikan melalui foto, video, dan hasil karya anak untuk dijadikan bukti keberhasilan kegiatan. Sebagai tindak lanjut, disusun rekomendasi pengembangan seperti penyelenggaraan kelas puisi secara berkala dan pelatihan bagi guru atau orang tua. Selain itu, modul sederhana akan dibagikan kepada mitra sebagai panduan dalam mengenalkan puisi kepada anak-anak secara kreatif dan berkelanjutan.

Hasil dan Diskusi

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki nilai estetika, moral, dan emosional yang tinggi. Mengenalkan puisi kepada anak-anak memerlukan pendekatan yang tepat agar mereka tidak hanya memahami puisi secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dengan perasaan dan kreativitas. Dalam kegiatan pengabdian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kreatif dan menyenangkan, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak-anak yang gemar bermain, berekspresi, dan belajar melalui aktivitas konkret. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, anak-anak menunjukkan antusiasme dan ketertarikan yang tinggi terhadap puisi saat disajikan melalui berbagai media yang menarik seperti lagu, gambar, permainan rima, serta drama puisi. Metode kreatif seperti menggambar isi puisi dan membuat puisi berantai terbukti mampu mengaktifkan imajinasi anak serta mendorong partisipasi aktif mereka.

Slamet (2003) menyebutkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami sastra jika disampaikan melalui media visual, permainan, dan aktivitas interaktif. Oleh karena itu, kegiatan seperti menggambar isi puisi, membaca puisi dengan ekspresi, atau menulis puisi sederhana sangat efektif dalam mengenalkan puisi kepada mereka. Semi (1988) menjelaskan bahwa apresiasi sastra, termasuk puisi, harus ditanamkan sejak dini karena masa kanak-kanak merupakan fase awal dalam pembentukan rasa estetika dan kepekaan berbahasa. Pengenalan puisi sejak usia dini akan membantu anak dalam mengembangkan rasa bahasa dan daya pikir kreatif. Kegiatan ini sejalan dengan pandangan Suyatno (2009) yang menekankan bahwa pembelajaran puisi pada anak-anak harus dilakukan secara menyenangkan agar tercipta hubungan emosional positif terhadap sastra. Selain itu, kegiatan bermain kata dan menulis puisi pendek berdasarkan gambar terbukti mampu mendorong perkembangan kemampuan berbahasa anak, sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (1985) yang menyebut puisi sebagai sarana yang baik dalam mengasah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari segi perkembangan emosi dan ekspresi diri, anak-anak menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan melalui bahasa puisi. Hal ini menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi medium yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional, seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2000). Anak juga belajar mengenal nilai-nilai kehidupan seperti kasih sayang, kejujuran, dan keindahan alam melalui isi puisi yang mereka baca dan buat sendiri.

Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu:

1. mengenalkan puisi sebagai media ekspresi yang indah,
2. menumbuhkan minat anak terhadap sastra,
3. serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan berbahasa anak secara menyenangkan.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan juga menemui beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan anak dalam memahami kata-kata puitis serta keterbatasan waktu untuk menggali potensi masing-masing anak secara lebih dalam. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dirancang dalam jangka waktu yang lebih panjang atau berkelanjutan agar dampaknya lebih optimal.

Berikut beberapa contoh kegiatan kreatif dalam mengenalkan puisi kepada anak-anak:

1. Membaca Puisi dengan Gaya Ekspresif
 - a. Anak-anak diminta membaca puisi pendek dengan intonasi dan ekspresi wajah yang sesuai.
 - b. Tujuannya agar anak memahami makna puisi sekaligus melatih keberanian tampil.
2. Menggambar Isi Puisi
 - a. Setelah membaca puisi, anak diminta menggambar isi puisi tersebut.
 - b. Misalnya, setelah membaca puisi tentang “Pelangi”, anak menggambar pelangi, langit, dan hujan.

3. Membuat Puisi Berantai

Guru memulai satu baris puisi, lalu setiap anak menambahkan satu baris lagi secara bergiliran.

Contoh:

Anak 1: “Pagi datang membawa cahaya,”

Anak 2: “Burung-burung bernyanyi riang gembira,”
dan seterusnya.

4. Menulis Puisi Sederhana dengan Kata Kunci. Anak-anak diberi 3–5 kata kunci seperti: “ibu”, “matahari”, “senyum”, lalu mereka diminta membuat puisi pendek dari kata tersebut.
5. Drama atau Pentas Puisi. Anak-anak berkelompok dan menampilkan puisi dengan gerak dan lagu, seperti puisi musikal atau puisi teatral.
6. Lomba Membaca Puisi. Anak-anak diberi puisi pendek dan dipersilakan membacanya di depan teman-teman. Bisa diberi penghargaan untuk membangun motivasi.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan

1. Persiapan

Koordinasi dengan sekolah atau komunitas.

Menyiapkan materi puisi yang sesuai usia anak (puisi anak-anak).

Menyiapkan alat-alat kreatif: kertas gambar, krayon, kartu kata, pengeras suara, alat musik sederhana, dll.

1. Menentukan waktu dan jadwal kegiatan.

Setelah melaksanakan pembelajaran kosakata dan pengucapan bahasa Inggris bagi desa Namo Bintang, ditemukan beberapa evaluasi:

- a. Peserta didik sudah mengenal kosakata nama anggota tubuh manusia dan nama hewan dalam bahasa Inggris.
- b. Peserta didik termotivasi belajar kosakata dan pengucapan bahasa Inggris karena mereka dilibatkan secara aktif selama proses pembelajaran.
- c. Peserta didik sangat antusias dalam belajar kosakata dan pengucapan bahasa Inggris karena kegiatan ini merupakan yang pertama dilingkungannya.

NO	Sesi	Kegiatan	Waktu
	Sesi 1	Pengenalan puisi, pembacaan bersama, diskusi isi	60 menit

Sesi 2	Kegiatan menggambar isi puisi dan membuat puisi bersama	60 menit
Sesi 3	Pentas puisi dan refleksi anak-anak	60 menit

Evaluasi

- Observasi keaktifan dan keterlibatan anak selama kegiatan.
- Mengumpulkan hasil karya anak (gambar atau puisi) sebagai dokumentasi.
- Wawancara singkat dengan guru atau anak untuk mengetahui perubahan minat dan pemahaman mereka terhadap puisi.



Lokasi tempat anak-anak yang kami wawancarai berada di (Gang Bersama Medan Selayang). Kami mengajarkan anak-anak tentang puisi sebagai bagian dari pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak mengenal keindahan bahasa, melatih imajinasi, serta mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka melalui kata-kata. Pembelajaran puisi juga membantu meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir kreatif, dan memahami nilai-nilai kehidupan melalui karya sastra.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian dengan tema “Mengenalkan Puisi kepada Anak-Anak Melalui Kegiatan Kreatif dan Menyenangkan” membuktikan bahwa puisi dapat dikenalkan secara efektif kepada anak-anak apabila disampaikan dengan metode yang sesuai dengan dunia dan cara belajar mereka. Pendekatan kreatif seperti membaca ekspresif, menggambar isi puisi, menulis puisi

sederhana, serta pentas puisi telah berhasil meningkatkan antusiasme, imajinasi, dan kemampuan berbahasa anak secara menyenangkan. Anak-anak yang semula belum akrab dengan puisi, mulai menunjukkan ketertarikan dan keberanian dalam mengekspresikan perasaan melalui kata-kata yang indah. Suasana belajar yang menyenangkan juga turut membantu membentuk pengalaman positif terhadap sastra, sekaligus menumbuhkan kecintaan mereka terhadap bahasa dan seni sejak usia dini. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran sastra yang humanis, komunikatif, dan membangun karakter. Untuk hasil yang lebih berkelanjutan, diperlukan dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar kegiatan serupa dapat terus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Fernandes, M. A., Wammes, J. D., & Meade, M. E. (2018). Pengaruh menggambar yang sangat kuat terhadap ingatan. *Arah Saat Ini dalam Ilmu Psikologi*, 27(5), 302-308.
- Ganis, M., & Kutas, M. (2000). Elektrofisiologi mengungkapkan penggunaan memori semantik dalam pemahaman bahasa. *Tren Ilmu Kognitif*, 4(12), 463-470. <https://doi.org/10.1016/S1364->
- Jazuly, A. (2016). Peran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(1), 33-40.
- Malouff, J. M., & Schutte, N. S. (2010). The Effectiveness of Using Visual Art Activities to Promote Creativity and Learning in Children. *Journal of Educational Psychology*.
- Prayuda, M. S., Juliana, J., Ambarwati, N. F., & ... (2023). Students' Writing Error in Parts of Speech: A Case Study of EFL Students. *Jurnal Educatio FKIP ...* <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4419>
- Prayuda, M. S., Silalahi, T. S. M., & ... (2022). Translation of Thematic Structure of Descriptive Text from Indonesian into English. ... *Bahasa Indonesia Dan ...* <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2365>
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 94. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpauddtrunojoyo/article/download/3490/2573>
- Slamet, S. Y. (2003). *Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suyatno. (2009). *Strategi Pembelajaran Sastra Berbasis Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumardjo, Jakob & Saini K. M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum, 1-19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>
-

Strategi Peningkatan Minat Literasi Siswa di SMP Santo Petrus Medan melalui Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran

Author Name: Dharma Swihasnika Saragih¹, Meijiska Jopanta Br Barus², Hema Meytora.Simbolon³, Fanny Wijayanti Sihombing⁴, Meikardo Samuel Prayuda⁵

Affiliation: ^{1,2,3,4} Universitas Katolik Santo Thomas

Contact Information: dharmaswihasnikasaragih@gmail.com

Abstract

Literacy interest is an important foundation for improving the quality of education. However, in reality, student reading interest in Indonesia, especially at the junior high school level, is still relatively low. Based on this, this community service activity was carried out with the aim of increasing student literacy interest at SMP Santo Petrus Medan. The activities were designed in the form of reading workshops, book discussions, poster creation, and providing reading materials. The method used was a participatory approach with support from teachers and the school. The results of the activity showed an increase in student reading interest and enthusiasm for involvement in literacy activities. This program demonstrates that with the right and creative approach, improving literacy culture in schools can be achieved.

Keywords: Literacy; Reading Interest; Junior High School Students; Community Service

Abstrak

Minat literasi merupakan salah satu fondasi penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Namun, kenyataannya, minat baca siswa di Indonesia, khususnya pada tingkat SMP, masih tergolong rendah. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan minat literasi siswa di SMP Santo Petrus Medan. Kegiatan dirancang dalam bentuk workshop membaca, diskusi buku, membuat poster dan menyediakan buku bacaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan dukungan guru dan pihak sekolah. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa serta semangat untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan kreatif, peningkatan budaya literasi di sekolah dapat terwujud.

Kata Kunci: Literasi; Minat Baca; Siswa SMP; Pengabdian Masyarakat

Pendahuluan

Kemampuan literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi tidak sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kecakapan dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan arus informasi, literasi menjadi fondasi dalam mengembangkan pola pikir kritis, memperkuat kemampuan komunikasi, serta menunjang kecakapan hidup yang lebih luas. Oleh karena itu, penguatan literasi sejak dini menjadi keharusan guna membentuk generasi muda yang cerdas, adaptif, dan kompetitif di era global.

Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Data dari berbagai lembaga menunjukkan bahwa budaya membaca belum menjadi kebiasaan umum, baik di lingkungan rumah tangga maupun lembaga pendidikan. Kondisi ini tercermin pula di lingkungan sekolah, termasuk di SMP Santo Petrus Medan, di mana sebagian besar siswa belum menunjukkan kebiasaan membaca yang baik. Berdasarkan observasi awal, siswa cenderung membaca hanya saat menjelang ujian atau ketika mendapatkan tugas dari guru, dan sangat jarang terlihat mengunjungi perpustakaan secara mandiri.

Rendahnya minat baca tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang inovatif dan partisipatif untuk menumbuhkan semangat literasi dalam diri siswa. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif seperti workshop, diskusi kelompok, lomba resensi buku, serta penyediaan bahan bacaan yang menarik, diharapkan siswa dapat merasakan pengalaman literasi yang menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Program pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu bentuk nyata kontribusi mahasiswa dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini dirancang sebagai wujud kepedulian terhadap permasalahan pendidikan, khususnya dalam aspek penguatan literasi di kalangan pelajar. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan literasi, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang lebih hidup dan mendukung pembentukan karakter siswa yang gemar membaca. Selain itu, program ini juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmu dan nilai-nilai sosial yang diperoleh di perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara sistematis dan bertahap untuk mencapai tujuan peningkatan minat literasi siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 bertempat di SMP Santo Petrus Medan, dengan sasaran utama siswa kelas VII dan VIII. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan langsung dan interaktif, agar siswa dapat terlibat secara aktif dan merasa terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Metode ini juga mendorong keterlibatan emosional siswa terhadap kegiatan literasi yang dijalankan. Tahap pertama dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan koordinasi dengan pihak sekolah, terutama dengan kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia. Tim pengabdian

menjelaskan urgensi literasi bagi siswa serta manfaat jangka panjang dari budaya membaca. Koordinasi ini bertujuan untuk menyelaraskan tujuan kegiatan dengan kebutuhan sekolah serta memastikan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga berperan dalam membantu menyusun jadwal kegiatan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

Selanjutnya, kegiatan utama dilakukan melalui beberapa bentuk pelatihan dan aktivitas literasi yang menyenangkan. Workshop literasi menjadi kegiatan awal yang membekali siswa dengan teknik membaca cepat dan cara menulis ringkasan bacaan secara interaktif. Setelah itu, siswa diajak mengikuti sesi diskusi buku, di mana mereka membaca buku cerita atau buku bacaan lainnya lalu berdiskusi dalam kelompok. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa terbiasa menyampaikan pendapat, mendengar sudut pandang teman, serta membentuk kepercayaan diri dalam berbicara. Rangkaian kegiatan berikutnya adalah pengembangan karya siswa berupa resensi buku, poster ajakan membaca, dan bentuk karya kreatif lainnya. Hasil dari karya tersebut kemudian dipajang di majalah dinding sekolah untuk memberikan ruang apresiasi dan meningkatkan semangat literasi antar siswa. Selain itu, dilaksanakan juga kegiatan literasi 15 menit di kelas, yaitu membaca secara mandiri sebelum pelajaran dimulai. Setelah membaca, siswa diminta menyampaikan isi bacaan dengan kata-kata sendiri secara lisan, sehingga melatih keterampilan memahami dan menyampaikan informasi.

Terakhir, tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan. Siswa diminta menulis refleksi atau evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan ekspresi ide yang orisinal. Dengan pendekatan evaluasi yang tidak kaku dan tidak terpaku pada buku ajar, siswa menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan gagasan serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam proses belajar.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMP Santo Petrus Medan, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan terhadap minat baca siswa. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa memiliki skor minat baca dalam rentang 50–60 pada skala 100, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi masih tergolong rendah. Namun setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan literasi, terjadi lonjakan skor minat baca menjadi 75–85, yang menandakan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa terhadap aktivitas membaca. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam kegiatan terbukti efektif dan mampu memberikan pengaruh nyata terhadap siswa.

Salah satu indikator keberhasilan yang paling menonjol adalah peningkatan kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah. Berdasarkan catatan dari guru pustakawan, jumlah peminjaman buku meningkat hingga 40% dibandingkan dengan minggu-minggu sebelumnya. Penataan buku yang lebih rapi, pemilihan koleksi bacaan yang relevan dengan minat siswa, serta suasana perpustakaan yang bersih dan nyaman turut mendorong antusiasme siswa untuk datang dan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan dan ketersediaan bahan bacaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan akses siswa terhadap literasi.

Partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan juga menjadi penanda keberhasilan program ini. Siswa dengan penuh semangat terlibat dalam membuat karya untuk dipajang di majalah dinding sekolah, mulai dari resensi buku hingga poster ajakan membaca. Mereka tidak hanya menunjukkan keterlibatan secara fisik, tetapi juga secara ide dan kreativitas. Melalui karya-karya tersebut, terlihat bahwa siswa mampu menyampaikan pesan literasi dengan cara yang unik dan menarik, yang turut membangun atmosfer literasi di lingkungan sekolah.

Dari sisi guru, terdapat tanggapan positif terhadap kegiatan ini. Beberapa guru menyampaikan bahwa kegiatan ini menjadi inspirasi bagi mereka untuk mengembangkan program serupa sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Guru merasa bahwa pendekatan yang dilakukan tidak hanya menyentuh siswa, tetapi juga memberikan pandangan baru dalam menanamkan budaya baca. Selain itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai menganggap literasi sebagai aktivitas yang menyenangkan, karena diberikan kebebasan untuk memilih bacaan dan mengekspresikan pendapat secara bebas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil membentuk awal yang baik bagi pembudayaan literasi di SMP Santo Petrus Medan. Pendekatan kreatif dan partisipatif terbukti dapat meningkatkan minat baca siswa serta membangun suasana yang mendukung perkembangan literasi. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan mahasiswa dalam menciptakan program literasi yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menginspirasi dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dokumentasi





Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program peningkatan minat literasi siswa di SMP Santo Petrus Medan memberikan dampak yang signifikan dan positif. Melalui pendekatan yang interaktif, kreatif, dan partisipatif, siswa menunjukkan peningkatan minat baca yang cukup tinggi dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Kegiatan seperti workshop literasi, diskusi buku, pajangan karya di mading sekolah, dan literasi 15 menit di kelas berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam dunia literasi. Peningkatan kunjungan ke perpustakaan serta semangat siswa dalam menulis dan menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu mengubah sikap siswa terhadap membaca. Selain itu, dukungan dari guru serta lingkungan sekolah yang responsif terhadap program literasi turut memperkuat hasil yang dicapai. Guru juga terdorong untuk melanjutkan program literasi secara rutin sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah, yang menunjukkan adanya keberlanjutan dari dampak kegiatan ini. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pembinaan literasi di sekolah tidak harus bersifat monoton dan kaku, tetapi dapat dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan dan menggugah kreativitas siswa. Keberhasilan program ini juga menegaskan pentingnya peran mahasiswa dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Dengan dukungan yang berkelanjutan, diharapkan budaya literasi dapat tumbuh lebih kuat dan menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Azizah, N. (2019). "Model Pembelajaran Literasi Berbasis Proyek." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(4), 98–105.
- Farida, R. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Grasindo
- Kemendikbud. (2021). *Strategi Nasional Literasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniasih, I. (2020). *Pendidikan Literasi di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, R. (2021). *Kegiatan Membaca Kreatif untuk Remaja*. Malang: UMM Press.

- Putri, N. D. (2020). “Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Menengah.” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 45–52.
- Rahmawati, D. (2019). “Pengaruh Minat Baca terhadap Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 123–134.
- Supriyadi, E. (2021). *Metode Efektif Meningkatkan Literasi Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyatno, D. (2022). “Literasi sebagai Pilar Pendidikan Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 210–220.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO.
-